

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

#### 2.1. Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka dalam penelitian ini berperan penting untuk memperkuat landasan teoritis dan memastikan arah penelitian tetap terfokus pada konteks ilmiah yang relevan. Sejalan dengan pandangan Crabtree & William L. Mille (2023) dalam buku *Doing Qualitative Research*, kajian yang baik tidak hanya mengumpulkan banyak sumber, tetapi juga harus berisi informasi yang kaya dan bermakna agar mampu menjawab pertanyaan penelitian secara mendalam. Dapat diartikan bahwa kualitas kajian pustaka ditentukan bukan oleh jumlah data yang dikumpulkan, melainkan oleh kedalaman dan relevansinya terhadap isu yang sedang dikaji. Kajian pustaka di bab dua ini akan mencakup telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang membahas *self-disclosure*, komunikasi keluarga, dan pola komunikasi keluarga yang menekankan kepatuhan serta memiliki ruang dialog yang terbatas. Tujuannya adalah agar peneliti dapat terarah dan fokus pada penelitian yang sedang dijalani sembari mendapatkan lebih banyak sudut pandang baru.

Selain itu, melalui peninjauan tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan antarpenelitian, serta menemukan celah penelitian (*research gap*) yang belum dikaji oleh peneliti sebelumnya. Permasalahan penelitian bisa berasal dari isu nyata dalam kehidupan sehari-hari maupun dari adanya celah dalam literatur sebelumnya (J. W. Creswell & Poth, 2018). Oleh karena itu, pada bagian berikut akan diuraikan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian ini. Setiap penelitian terdahulu akan dibahas berdasarkan fokus kajian, teori dan konsep yang digunakan, metode penelitian, hasil temuan, serta relevansinya dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Melalui pembahasan tersebut, diharapkan tampak kontribusi penelitian ini dalam memperkaya kajian komunikasi interpersonal, khususnya mengenai proses *self-disclosure* Generasi Z dalam konteks pola

komunikasi keluarga yang berorientasi pada kepatuhan dan menyediakan ruang percakapan yang terbatas.

Penelitian terdahulu pertama dilakukan oleh Dewi & Delliana (2020) memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana Generasi Z menggunakan ruang digital untuk melakukan *self-disclosure*. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial seperti Twitter menyediakan ruang aman bagi remaja untuk mengekspresikan diri tanpa takut dihakimi secara langsung. Bentuk keterbukaan diri yang ditemukan berupa curahan emosi, pemikiran pribadi, hingga kegundahan yang tidak selalu dapat disampaikan dalam komunikasi tatap muka. Sementara penelitian yang sedang peneliti lakukan berfokus pada konteks komunikasi interpersonal secara langsung, khususnya antara anak dan orangtua yang menerapkan pola komunikasi yang menekankan kepatuhan serta menyediakan ruang dialog yang terbatas. Dalam konteks ini, proses keterbukaan diri tidak hanya dipengaruhi oleh keinginan individu untuk berbagi, tetapi juga oleh batasan dan kontrol yang ditetapkan oleh orangtua. Perbedaan konteks ini membuka ruang untuk memahami *self-disclosure* dari sudut pandang yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini berusaha menggali bagaimana Generasi Z menghadapi batasan tersebut dalam proses keterbukaan diri.

Penelitian terdahulu kedua yang dilakukan oleh Yoanita (2022) memberikan gambaran tentang bagaimana Generasi Z memandang pola komunikasi dalam keluarga, terutama dalam hubungan orangtua dan anak. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mengidentifikasi dua orientasi utama dalam pola komunikasi keluarga, yaitu *conversation orientation* dan *conformity orientation*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z cenderung menginginkan komunikasi yang lebih terbuka, namun masih berada dalam penilaian dan keputusan orangtua, terutama pada hal-hal yang dianggap penting. Meskipun demikian, penelitian yang dilakukan oleh Yoanita belum secara spesifik membahas proses keterbukaan diri atau *self-disclosure* dalam konteks hubungan anak dan orangtua. Maka dari itu, penelitian ini mengambil fokus yang berbeda, yakni menelaah bagaimana generasi Z berusaha untuk terbuka kepada orangtuanya dalam situasi komunikasi yang menekankan kepatuhan dan membatasi ruang

dialog. Dari sisi teori, penelitian Yoanita menggunakan *Family Communication Patterns Theory* untuk menjelaskan orientasi komunikasi keluarga. Sementara itu, penelitian yang akan peneliti lakukan akan memadukan teori *Family Communication Patterns Theory* dengan konsep *self-disclosure* oleh Devito (2019) guna memahami proses keterbukaan diri dalam dinamika komunikasi keluarga yang kurang menyediakan ruang percakapan terbuka.

Penelitian terdahulu ketiga yang dilakukan oleh Fadilla & Nurudin (2024) memberikan pemahaman mendalam mengenai dinamika *self-disclosure* antara anak rantau dan orangtua dengan pola asuh otoriter. Fokusnya ada pada bagaimana kontrol dan ekspektasi tinggi dari orangtua membatasi komunikasi emosional anak. Namun, penelitian tersebut masih berfokus pada konteks relasi keluarga dalam situasi jarak geografis, yaitu anak rantau yang berinteraksi dengan orangtua melalui media komunikasi jarak jauh. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti tidak berfokus pada aspek geografis, melainkan pada bagaimana individu, termasuk Generasi Z, menghadapi dan menegosiasikan batasan komunikasi dengan orangtua dalam konteks pengambilan keputusan personal, seperti menonton konser.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Tania & Nurudin (2021) berfokus pada proses *self-disclosure* dalam komunikasi interpersonal pasangan jarak jauh selama masa *physical distancing* pada saat pandemi COVID-19. Melalui wawancara terhadap empat pasangan, penelitian ini menunjukkan bagaimana keterbatasan fisik mendorong individu untuk menyesuaikan cara berkomunikasi secara digital. Topik dan waktu pengungkapan menjadi faktor penting dalam menjaga keintiman hubungan. Fokus utama penelitian tersebut adalah bagaimana pasangan dapat tetap terbuka dan menjaga kepercayaan satu sama lain meskipun komunikasi tidak dilakukan secara tatap muka langsung. Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan konsep *self-disclosure*. Namun penelitian ini akan mengkaji konteks sosial Generasi Z, khususnya ketika mereka menghadapi pola komunikasi keluarga yang membatasi ruang diskusi terkait keputusan menonton konser. Secara keseluruhan, penelitian yang dilakukan oleh Tania & Nurudin (2021) dapat menjadi dasar yang relevan untuk memahami dinamika keterbukaan diri di situasi terbatas.

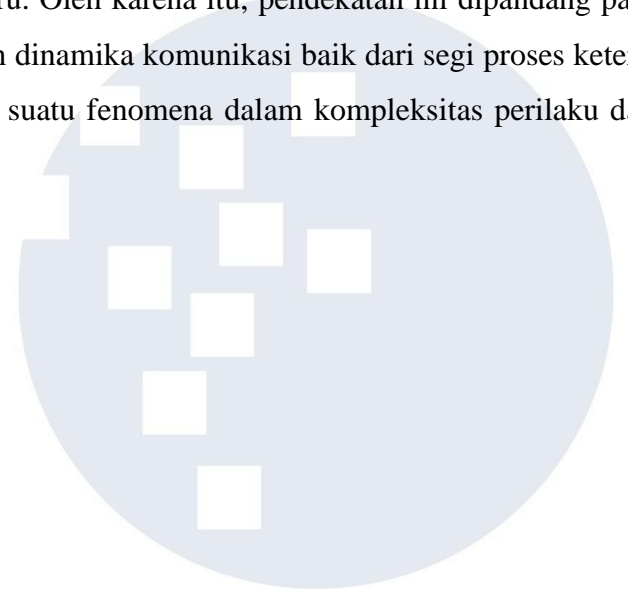
Penelitian terdahulu kelima yang dilakukan oleh Intan Putri Cahyani et al., (2022) dengan judul “Memahami Pemaknaan *Self Disclosure* Melalui Pengalaman Para Pengguna Akun Pseudonim di Twitter” memberikan gambaran mendalam mengenai bagaimana generasi muda memaknai keterbukaan diri dalam konteks dunia digital. Penelitian ini menunjukkan bahwa anonimitas di Twitter memungkinkan seseorang untuk mengekspresikan perasaan dan emosi pribadi tanpa takut terhadap penilaian sosial. Dalam hal ini, anonimitas menjadi faktor penting yang memengaruhi sejauh mana seseorang berani terbuka mengenai dirinya. Kesamaannya dengan penelitian ini adalah fokus pada pencarian ruang aman untuk terbuka. Namun, berbeda dengan penelitian Cahyani dkk, yang melihat ruang digital anonim, penelitian ini berfokus pada ruang relasional keluarga yang menekankan kepatuhan dan memiliki batasan komunikasi yang jelas. Tantangan keterbukaan diri muncul bukan dari ketakutan digital, tetapi dari dinamika komunikasi keluarga yang tidak selalu menyediakan ruang percakapan setara.

Penelitian terdahulu keenam yaitu penelitian yang dilakukan oleh Baudat et al., (2022) meneliti bagaimana remaja mengelola keterbukaan informasi kepada orangtua mereka. Fokusnya terletak pada tiga bentuk pengelolaan informasi yaitu, *self-disclosure*, menyembunyikan informasi, dan berbohong. Tiga bentuk tersebut menggambarkan strategi komunikasi anak dalam menyesuaikan diri terhadap kontrol atau kepercayaan dari orangtua. Penelitian ini menjelaskan bahwa perilaku keterbukaan anak tidak bersifat mutlak, melainkan merupakan hasil dari proses penyesuaian antara kebutuhan untuk mandiri dan keinginan mempertahankan hubungan baik dengan orangtua. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang akan saya teliti karena sama-sama menyoroti proses *self-disclosure* anak terhadap orangtua dalam situasi yang penuh batasan komunikasi. Meskipun penelitian Baudat et al., (2022) dilakukan secara kuantitatif, hasilnya menunjukkan bahwa semakin tinggi kontrol atau jarak emosional orangtua, semakin rendah keterbukaan anak terhadap mereka. Namun, penelitian Baudat et al., (2022) dilakukan secara kuantitatif dan membahas dinamika secara umum. Penelitian ini justru mengkaji lebih dalam bagaimana Generasi Z membuka diri terkait keputusan menonton konser dalam keluarga yang menekankan kepatuhan tinggi dan ruang

komunikasi yang minimal. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi gambaran yang sebelumnya disajikan secara statistik dengan pendekatan pemaknaan interpersonal.

Penelitian terdahulu terakhir yaitu penelitian yang dilakukan oleh Kapetanovic et al., (2020) meneliti bagaimana komunikasi antara orangtua dan remaja berhubungan dengan perkembangan masalah psikologis pada masa remaja dalam konteks lintas budaya. Penelitian ini berfokus pada dua bentuk komunikasi, yaitu komunikasi yang didorong oleh orangtua (*parent-driven communication*) yang meliputi kontrol perilaku dan *solicitation*, serta komunikasi yang didorong oleh remaja (*adolescent-driven communication*) yang mencakup *disclosure* dan *secrecy*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang berasal dari remaja, khususnya perilaku menyembunyikan informasi (*secrecy*), memiliki keterkaitan yang konsisten dengan munculnya masalah eksternal seperti perilaku menyimpang pada remaja di berbagai budaya. Selain itu, *secrecy* juga berkaitan dengan masalah internalisasi pada kondisi budaya tertentu. Di sisi lain, keterbukaan remaja (*disclosure*) justru dapat memengaruhi upaya komunikasi yang dilakukan orangtua, seperti meningkatnya kontrol dan *solicitation* dari orangtua di berbagai budaya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses komunikasi dalam hubungan orangtua remaja tidak hanya dipengaruhi oleh orangtua, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh inisiatif remaja dalam mengelola informasi. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama menyoroti proses *self-disclosure* remaja dalam hubungan dengan orangtua. Namun, penelitian Kapetanovic et al., (2020) lebih menekankan pada keterkaitan antara komunikasi keluarga dan masalah psikologis remaja dalam konteks lintas budaya secara kuantitatif. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan berfokus pada bagaimana *self-disclosure* Generasi Z dalam pengambilan keputusan tertentu dalam konteks keluarga dengan pola komunikasi yang cenderung terbatas. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat dasar bahwa *self-disclosure* bukan hanya bentuk keterbukaan, tetapi juga bagian dari strategi pengelolaan informasi dalam hubungan orangtua dan anak.

Menurut Jackson & Mazzei (2023) dalam buku *Thinking with Theory in Qualitative Research*, penelitian kualitatif tidak sekedar mengikuti metode yang sudah baku, tetapi menekankan pada kreativitas, refleksi kritis, dan pemaknaan ulang terhadap teori. Tidak hanya itu, Jackson & Mazzei (2023) juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berfungsi sebagai ruang eksplorasi dan penciptaan pengetahuan baru. Oleh karena itu, pendekatan ini dipandang paling sesuai untuk menggambarkan dinamika komunikasi baik dari segi proses keterbukaan diri serta dapat menelaah suatu fenomena dalam kompleksitas perilaku dan konteks sosial yang diteliti.



UMMN  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

## 2. 1 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6	Jurnal 7
1.	<b>Judul Artikel Ilmiah</b>	<i>SELF DISCLOSURE GENERASI Z DI TWITTER</i>	POLA KOMUNIKASI KELUARGA DI MATA GENERASI Z	<i>Self-disclosure dalam Komunikasi Antara Orangtua dan Anak Rantau Pada Pola Asuh Authoritarian</i>	<i>SELF DISCLOSURE KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI PASANGAN JARAK JAUH DALAM MEMPERTAHANKAN HUBUNGAN SAAT PHYSICAL DISTANCING ERA PANDEMIC COVID-19</i>	MEMAHAMI PEMAKNAAN <i>SELF DISCLOSURE</i> MELALUI PENGALAMAN PARA PENGGUNA AKUN PSEUDONIM DI TWITTER	<i>How Do Adolescents Manage Information in the Relationship with Their Parents? A Latent Class Analysis of Disclosure, Keeping Secrets, and Lying</i>	<i>Cross-Cultural Examination of Links between Parent-Adolescent Communication and Adolescent Psychological Problems in 12 Cultural Groups</i>
2.	<b>Nama Lengkap Peneliti, Tahun</b>	Ajeng Prima Dewi, Santi Delliana, (2020), Ekspresi dan	Desi Yoanita, (2022), Jurnal SCRIPTURA:	Fadilla, Nurudin, (2024), JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)	Adelia Septiani Restanti Tania, Nurudin, (2021), KOMUNITI: Jurnal	Intan Putri Cahyani, Hanifah Syaikhah, Aniek Irawatie, (2022),	Sophie Baudat, Gregory Mantzouranis, Stijn Van	Sabina Kapetanovic, W. Andrew Rothenberg,

	<b>Terbit, dan Penerbit</b>	Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta	Jurnal Ilmiah Komunikasi		Komunikasi dan Teknologi Informasi	KOMUNITI: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi	Petegem, Gregoire Zimmermann, (2022), Journal of Youth and Adolescence	Jennifer E. Lansford, Marc H. Bornstein, Lei Chang, dll, (2020), Journal of Youth and Adolescence
<b>3.</b>	<b>Fokus Penelitian</b>	Penelitian ini berfokus pada bagaimana bentuk pengungkapan diri (self-disclosure) yang dilakukan oleh remaja Generasi Z di media sosial Twitter. Peneliti ingin memahami	Penelitian ini berfokus pada bagaimana Generasi Z merefleksikan pola komunikasi keluarga yang mereka alami, khususnya dalam konteks	Meneliti bagaimana proses <i>self-disclosure</i> mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang jurusan ilmu komunikasi Angkatan 2021 yang berasal dari luar pulau jawa ketika	Meneliti bagaimana proses <i>self-disclosure</i> interpersonal dilakukan oleh pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh (LDR) selama masa <i>physical distancing</i> di era pandemi covid-19 untuk mempertahankan hubungan mereka	Penelitian ini berfokus untuk memahami pemaknaan <i>self-disclosure</i> (pengungkapan diri) melalui pengalaman pengguna akun pseudonim di media sosial Twitter, terutama	Penelitian ini berfokus pada cara remaja mengelola keterbukaan informasi terhadap orangtua, khususnya dalam bentuk <i>self-disclosure</i> , menyembunyikan	Penelitian ini berfokus pada hubungan komunikasi orangtua-remaja ( <i>parent-driven &amp; adolescent-driven communication</i> ) terhadap masalah psikologis remaja

		bagaimana generasi ini mengekspresikan emosi, pikiran, dan pengalaman pribadi mereka di ruang digital yang terbuka	relasi orangtua-anak	berkomunikasi dengan orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter		bagaimana anonimitas dan penggunaan identitas samaran memengaruhi tingkat keterbukaan diri pengguna	informasi ( <i>keeping secrets</i> ), dan berbohong ( <i>lying</i> ). Penelitian ini menelaah hubungan antara gaya pengasuhan orangtua dengan tingkat keterbukaan remaja terhadap orangtua	dalam konteks lintas budaya
<b>4.</b>	<b>Teori</b>	Teori Johari Window serta konsep <i>self-disclosure</i> dari Joseph A. DeVito yang mencakup	<i>Family Communication Patterns Theory</i> (Koerner & Fitzpatrick, 2006) yang	Teori <i>self-disclosure</i> oleh Adler dan Rodman	Teori <i>self-disclosure</i> (DeVito) dan konsep komunikasi interpersonal (Mulyana)	Teori <i>self-disclosure</i> (DeVito) dan teori anonimitas diskursif (Clark-Gordon et al., 2019)	<i>Self-Determination Theory (SDT)</i>	<i>Parent-Adolescent Communication Framework</i> , konsep <i>adolescent disclosure &amp;</i>

		imbalan, faktor-faktor yang memengaruhi, bahaya, dan pedoman dalam pengungkapan diri	menekankan dua dimensi komunikasi dalam keluarga: <i>conversation orientation</i> dan <i>conformity orientation</i>					<i>secrecy</i> , dan <i>parental control &amp; solicitation</i>
5.	<b>Metode Penelitian</b>	Kualitatif	Kualitatif dengan paradigma interpretif dan metode studi kasus	Kualitatif dengan pendekatan <i>naturalistic inquiry</i>	Kualitatif dengan paradigma konstruktivisme	Kualitatif Deskriptif	Kuantitatif dengan analisis <i>Latent Class Analysis (LCA)</i>	Kuantitatif longitudinal
6.	<b>Persamaan dengan penelitian yang dilakukan</b>	Persamaannya yaitu membahas <i>self-disclosure</i> pada Generasi Z, dengan fokus	Keduanya sama-sama menyoroti komunikasi keluarga antara	Memiliki persamaan dalam meneliti proses <i>self-disclosure</i> dalam konteks	Memiliki persamaan dalam meneliti <i>self-disclosure</i> sebagai proses komunikasi interpersonal di tengah	Penelitian ini memiliki kesamaan pada aspek kajian tentang proses	Sama-sama meneliti proses <i>self-disclosure</i> antara anak dan orangtua.	Sama-sama meneliti <i>self-disclosure</i> remaja dalam hubungan dengan orangtua

		<p>pada bagaimana individu membuka diri dalam konteks sosial tertentu. Kedua penelitian juga sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan mengacu pada konsep <i>self-disclosure</i></p>	<p>orangtua dan anak Generasi Z serta membahas adanya batasan keterbukaan dalam hubungan tersebut. Sama-sama menyinggung aspek kendali orangtua dan bagaimana hal tersebut memengaruhi proses komunikasi dan keterbukaan</p>	<p>komunikasi yang dibatasi oleh pola asuh atau kendali orangtua. Sama-sama berfokus pada generasi muda yang berada dalam situasi kontrol komunikasi dari orangtua</p>	<p>situasi yang membatasi individu dalam mengekspresikan diri dan sama-sama menyoroti peran konteks sosial dalam membentuk keterbukaan diri individu</p>	<p><i>self-disclosure</i> generasi muda. Keduanya meneliti bagaimana individu membuka diri untuk mengekspresikan emosi, perasaan, dan pandangan pribadi dalam ruang yang memiliki batasan sosial tertentu. Sama halnya dengan topik peneliti, riset ini juga berfokus pada pencarian makna keterbukaan diri</p>	<p>Keduanya juga melihat bagaimana kontrol orangtua atau kekuasaan orangtua memengaruhi keterbukaan anak. Penelitian ini juga melibatkan kelompok usia remaja yang tergolong Generasi Z</p>	<p>serta melihat peran komunikasi dalam keluarga</p>
--	--	---	--	--	--	---	---	--

						dalam situasi yang tidak bebas sepenuhnya		
7.	<b>Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan</b>	Penelitian ini meneliti pengungkapan diri Generasi Z di media sosial Twitter, sementara yang akan diteliti menempatkan konteks <i>self-disclosure</i> Generasi Z dalam ranah komunikasi keluarga	Penelitian ini berfokus pada pola komunikasi secara umum dalam keluarga, sementara yang akan diteliti lebih sempit dan menyoroti <i>self-disclosure</i> anak dalam keluarga dengan tipe <i>protective</i> , terutama dalam	Penelitian terdahulu fokus pada hubungan komunikasi orangtua-anak rantau, perbedaan penelitiannya terletak pada konteks isu (isu hiburan/kebebasan berekspresi)	Penelitian terdahulu fokus pada konteks hubungan romantic pasangan jarak jauh di masa pandemi, selain itu perbedaan yang ada pada bentuk batasan (jarak fisik & komunikasi otoriter), konteks relasi (pasangan & orangtua-anak), dan makna sosial yang diteliti	Perbedaannya terletak pada konteks dan situasi komunikasi. Penelitian Cahyani dkk. Meneliti <i>self-disclosure</i> di ruang digital (Twitter) dengan kondisi anonimitas tinggi, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu meneliti <i>self-disclosure</i>	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan fokus pada hubungan antara kontrol psikologis orangtua dan perilaku keterbukaan dalam konteks umum. Sementara penelitian yang akan diteliti oleh	Penelitian ini bersifat kuantitatif lintas budaya dan fokus pada hubungan dengan masalah psikologis, sedangkan yang dilakukan berfokus pada pemaknaan <i>self-disclosure</i> Generasi Z dalam konteks keputusan tertentu dalam

			konteks pengambilan keputusan pribadi			Generasi Z dalam komunikasi nyata di lingkungan keluarga, khususnya dalam batasan komunikasi dengan tipe <i>protective</i>	peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan menyoroti proses <i>self-disclosure</i> Generasi Z dalam konteks spesifik	keluarga dengan komunikasi terbatas
8.	<b>Hasil Penelitian</b>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan diri Generasi Z di Twitter dilakukan dalam bentuk ekspresi emosi, kegundahan,	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebersamaan dalam keluarga hanya dapat terbangun apabila seluruh anggota memiliki	Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dengan pola asuh otoriter memiliki tingkat <i>self-disclosure</i> yang rendah. Hubungan mereka dengan orangtua bersifat	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan jarak jauh menjadi luas selama pandemic karena keterbatasan tatap muka. <i>Self-disclosure</i> dipengaruhi oleh pengalaman pribadi,	Hasil penelitian menunjukkan bahwa akun pseudonim dimaknai sebagai media aman untuk menyalurkan emosi dan perasaan pribadi. Pengguna merasa	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontrol psikologis orangtua berhubungan negatif dengan keterbukaan anak. Remaja dengan orangtua	<i>Self-disclosure</i> dan terutama <i>secrecy</i> dari remaja berhubungan dengan masalah psikologis di berbagai budaya, serta <i>disclosure</i> remaja dapat

		<p>pemikiran, dan kesedihan.</p> <p>Dorongan untuk melakukan <i>self-disclosure</i> muncul karena adanya rasa lega setelah mengungkapkan diri dan dukungan sosial dari <i>followers</i></p>	<p>komitmen aktif dalam menjaga komunikasi</p>	<p>formal dan satu arah</p>	<p>kepribadian, dan waktu pengungkapan. Faktor keintensifan, empati, keterbukaan, dan kesetaraan menjadi kunci komunikasi efektif dalam mempertahankan hubungan</p>	<p>lebih bebas dan jujur ketika mengekspresikan diri tanpa khawatir akan penilaian langsung</p>	<p>yang cenderung mengekang dan menuntut kepatuhan lebih tinggi cenderung memilih untuk menyembunyikan informasi atau berbohong. Sebaliknya, dukungan orangtua terhadap kebutuhan otonomi anak mendorong perilaku keterbukaan dan</p>	<p>memengaruhi meningkatnya komunikasi yang dilakukan orangtua</p>
--	--	---	--	-----------------------------	---	---	---	--



								komunikasi yang lebih jujur	
--	--	--	--	--	--	--	--	-----------------------------	--



## 2.2. Landasan Teori dan Konsep

Penelitian ini menggunakan beberapa landasan teori dan konsep untuk memahami dinamika komunikasi dalam keluarga terkait proses *self-disclosure* Generasi Z. *Family Communication Patterns (FCP)* digunakan sebagai landasan teoritis utama untuk menjelaskan pola komunikasi yang terbentuk dalam keluarga, khususnya pada keluarga dengan tipe *protective*. Selain itu, *Social Penetration Theory* digunakan untuk memahami proses keterbukaan diri yang berlangsung secara bertahap dalam hubungan interpersonal. Konsep *self-disclosure* dari DeVito (2019) digunakan sebagai pedoman operasional dalam menganalisis bagaimana individu mempertimbangkan proses keterbukaan dirinya dalam situasi komunikasi tertentu. Adapun komunikasi interpersonal diposisikan sebagai konsep penghubung yang menjelaskan sifat dasar interaksi antara anak dan orangtua dalam konteks hubungan keluarga.

### 2.2.1 *Family Communication Patterns*

*Family Communication Patterns (FCP)* merupakan teori yang dikembangkan oleh Koerner dan Fitzpatrick, yang menjelaskan bagaimana keluarga membentuk pola interaksi yang konsisten melalui dua orientasi utama, yaitu *conversation orientation* dan *conformity* (Koerner & Fitzpatrick, 2002). Kedua orientasi ini menentukan bagaimana keluarga menciptakan makna bersama, menyusun aturan komunikasi, dan menata relasi antar anggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari. *Conversation orientation* merujuk pada sejauh mana keluarga mendorong komunikasi terbuka, diskusi yang mendalam, dan pertukaran pandangan secara bebas. Keluarga dengan orientasi percakapan tinggi memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan opini, pengalaman, dan keinginannya tanpa rasa takut terhadap penilaian. Sementara itu, keluarga dengan orientasi percakapan rendah cenderung membatasi dialog, sehingga percakapan berlangsung secara fungsional dan tidak menyentuh aspek personal.

*Conformity orientation* berkaitan dengan tingkat penekanan keluarga terhadap keseragaman nilai, kepatuhan, dan penghormatan terhadap struktur hierarki dalam keluarga. Keluarga dengan orientasi

keseragaman tinggi mengharapkan anggota keluarganya mengikuti norma, nilai, dan keputusan yang ditetapkan orangtua. Sebaliknya, keluarga dengan orientasi keseragaman rendah lebih menerima perbedaan pandangan dan keputusan individu. Kombinasi kedua orientasi tersebut membentuk empat tipe keluarga: *consensual*, *pluralistic*, *protective*, dan *laissez-faire*.

1. *Consensual (High Conversation – High Conformity)*

Keluarga mendorong diskusi terbuka, tetapi tetap menekankan kepatuhan terhadap nilai dan keputusan orangtua.

2. *Pluralistic (High Conversation – Low Conformity)*

Keluarga sangat terbuka terhadap dialog dan perbedaan pendapat, sehingga anak bebas menyampaikan pandangan dan mengambil keputusan.

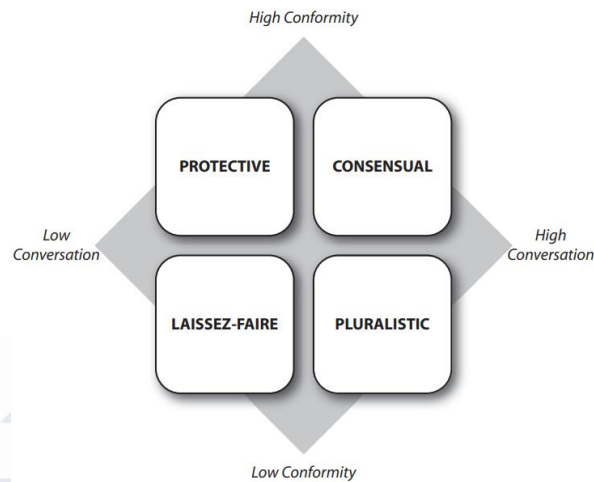
3. *Protective (Low Conversation – High Conformity)*

Keluarga menekankan kepatuhan dan struktur hierarkis, namun menyediakan sedikit ruang untuk diskusi atau pertukaran pendapat.

4. *Laissez-faire (Low Conversation – Low Conformity)*

Keluarga memiliki sedikit keterlibatan, komunikasi minim, dan memberikan kebebasan luas bagi anak tanpa banyak bimbingan atau diskusi.

Di antara empat tipe tersebut, keluarga dengan kecenderungan *conversation orientation* rendah dan *conformity orientation* tinggi, sering disebut sebagai keluarga *protective*, memiliki ciri komunikasi yang terbatas dan berstruktur hierarkis. Pola komunikasi semacam ini berdampak pada keterbatasan ruang bagi anak untuk mengungkapkan pendapat atau perasaan secara terbuka. Minimnya dialog membuat anak sering kali menahan informasi tertentu karena merasa tidak memiliki ruang aman untuk menyampaikan pandangan yang berbeda.



Gambar 2.1 *Family Types Resulting from Conformity and Conversation Orientations*

Sumber: Littlejohn (2017)

Dalam konteks keputusan menonton konser, *Family Communication Patterns* membantu menjelaskan bagaimana struktur komunikasi keluarga membentuk proses pengambilan keputusan antara orangtua dan anak. Pada keluarga dengan tipe *protective*, dominasi orangtua dalam penentuan nilai dan batasan aktivitas sosial membuat ruang dialog menjadi terbatas. Kondisi ini menyebabkan proses penyampaian keinginan tidak berlangsung sebagai negosiasi yang setara, melainkan lebih sebagai proses penyampaian keputusan yang disertai pertimbangan risiko penolakan. Dalam situasi tersebut, Generasi Z cenderung menyesuaikan cara penyampaian informasi, baik dengan memilih informasi tertentu maupun mengatur tingkat keterbukaan agar tetap sesuai dengan ekspektasi orangtua.

Meskipun demikian, *Family Communication Patterns* tidak sepenuhnya menjelaskan kompleksitas konteks aktivitas hiburan seperti konser musik. Aktivitas ini memiliki karakteristik khusus seperti keramaian, kebutuhan biaya yang relatif tinggi, kemungkinan waktu pelaksanaan yang berlangsung hingga larut malam, serta keterkaitan dengan budaya populer yang tidak selalu mendapat pemahaman yang sama dari orangtua. Kombinasi faktor-faktor tersebut menciptakan situasi komunikasi yang

lebih kompleks, sehingga tidak dapat sepenuhnya dijelaskan hanya melalui kerangka *FCP*. Oleh karena itu, diperlukan kajian empiris untuk memahami bagaimana pola komunikasi keluarga, khususnya tipe *protective*, beroperasi dalam konteks tersebut.

### **2.2.2 Social Penetration Theory**

*Social Penetration Theory* yang dikemukakan oleh Altman dan Taylor (1973, dalam DeVito, 2013), menjelaskan bahwa perkembangan hubungan interpersonal tidak hanya dipahami sebagai alasan terbentuknya relasi, tetapi lebih pada bagaimana relasi tersebut berkembang melalui proses pertukaran informasi secara bertahap. Teori ini menekankan bahwa kualitas hubungan dapat dilihat dari dua dimensi utama, yaitu *breadth* (keluasan topik pembicaraan) dan *depth* (kedalaman informasi yang diungkapkan). *Breadth* menggambarkan seberapa banyak variasi topik yang didiskusikan dalam suatu hubungan, sedangkan *depth* merujuk pada sejauh mana individu mulai membuka aspek yang lebih personal dan inti dari dirinya kepada orang lain. Dalam representasi metaforis yang digunakan Altman dan Taylor, individu digambarkan sebagai lapisan-lapisan seperti bawang (*onion model*), di mana setiap lapisan mencerminkan tingkat keterbukaan yang berbeda, mulai dari informasi yang bersifat umum hingga yang paling pribadi.

Pada tahap awal hubungan, interaksi umumnya hanya mencakup beberapa topik dengan tingkat kedalaman yang masih dangkal, sebagaimana yang biasa terjadi pada relasi antar kenalan. Seiring meningkatnya kedekatan, percakapan menjadi lebih beragam dan lebih dalam, mencerminkan hubungan yang lebih akrab seperti pertemanan. Pada tingkat yang lebih intim, hampir seluruh area kehidupan individu dapat terbuka, baik dalam cakupan topik yang luas maupun tingkat kedalaman yang tinggi, seperti yang terjadi dalam hubungan keluarga dekat atau hubungan romantis.

Dalam konteks penelitian ini, *Social Penetration Theory* digunakan untuk menjelaskan bahwa proses *self-disclosure* Generasi Z kepada orangtua tidak berlangsung secara langsung atau menyeluruh, melainkan berkembang secara bertahap. Informasi yang disampaikan kepada orangtua umumnya dimulai dari hal-hal yang bersifat umum dan dianggap aman, seperti lokasi konser, teman yang ikut, atau waktu kegiatan berlangsung. Setelah itu, keterbukaan dapat berkembang pada informasi yang lebih personal dan emosional, seperti alasan ingin menonton konser, perasaan takut ditolak, kekhawatiran terhadap respons orangtua, maupun kebutuhan untuk memperoleh kepercayaan dari keluarga.

Dengan demikian, *breadth* dan *depth* dalam penelitian ini digunakan untuk memahami bagaimana keluasan dan kedalaman informasi yang disampaikan anak berkembang dalam proses meminta izin menonton konser kepada orangtua. Namun perlu ditegaskan bahwa *Social Penetration Theory* yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teori pendukung dan bukan teori utama. Penelitian ini akan dianalisis secara lebih terstruktur menggunakan *Family Communication Patterns Theory* serta konsep-konsep menurut DeVito, seperti komunikasi interpersonal dan pedoman *self-disclosure*.

### **2.2.3 Komunikasi Interpersonal**

DeVito (2018) menjelaskan, komunikasi interpersonal merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih yang saling berinteraksi dan saling memengaruhi. Komunikasi ini bersifat transaksional, di mana setiap individu tidak hanya menjadi pengirim dan penerima pesan, tetapi juga turut membangun makna bersama dalam proses tersebut. Dalam konteks keluarga, komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam membentuk keakraban emosional, menumbuhkan kepercayaan, serta memengaruhi cara anggota keluarga memahami satu sama lain. Melalui komunikasi interpersonal yang terbuka, individu dapat mengekspresikan perasaan, nilai, dan pandangan secara jujur, sehingga

hubungan antaranggota keluarga menjadi lebih sehat dan adaptif terhadap perubahan sosial.

Dalam penelitian ini, konsep komunikasi interpersonal digunakan untuk memahami proses interaksi yang terjadi antara anak dan orangtua dalam situasi penyampaian keputusan menonton konser. Jika *Family Communication Patterns (FCP)* menjelaskan kecenderungan pola komunikasi dalam keluarga secara lebih struktural, seperti tingkat kepatuhan dan ruang diskusi dalam keluarga, maka komunikasi interpersonal membantu menjelaskan bagaimana proses pertukaran pesan, negosiasi, serta pembentukan makna berlangsung dalam interaksi sehari-hari antara anak dan orangtua. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat pola komunikasi keluarga sebagai kategori yang bersifat tetap, tetapi juga memahami bagaimana dinamika komunikasi interpersonal memengaruhi proses *self-disclosure* Generasi Z dalam konteks keluarga dengan kecenderungan *protective*.

#### **2.2.4 Self-Disclosure**

Konsep *self-disclosure* digunakan dalam penelitian ini untuk memahami sejauh mana individu, khususnya Generasi Z, memilih untuk terbuka kepada orangtua dalam konteks komunikasi keluarga yang menekankan kepatuhan dan memiliki ruang percakapan yang terbatas. Menurut DeVito (2019), *self-disclosure* merupakan proses komunikasi interpersonal ketika seseorang secara sengaja membagikan informasi pribadi yang sebelumnya tidak diketahui orang lain, baik berupa pikiran, perasaan, pengalaman, maupun keyakinan. Keterbukaan ini dapat memperkuat kedekatan dan pemahaman dalam hubungan interpersonal, tetapi juga dapat menimbulkan kerentanan jika dilakukan tanpa mempertimbangkan situasi dan konteks hubungan.

Devito (2019) menjelaskan empat pedoman utama (*guidelines for self-disclosure*) yang membantu individu dalam mempertimbangkan keputusan untuk melakukan keterbukaan diri dalam suatu hubungan

interpersonal. Pedoman ini tidak dipahami sebagai tahapan yang harus terjadi secara urut, melainkan sebagai pertimbangan dalam menentukan tingkat keterbukaan dalam situasi komunikasi tertentu:

1. *Disclose out of appropriate motivation*

*Self-disclosure* sebaiknya dilandasi motivasi positif seperti membangun kedekatan atau meningkatkan pemahaman bersama. Jika dilakukan karena ingin melawan atau memancing konflik, keterbukaan justru dapat memperburuk hubungan. Dalam konteks penelitian ini, beberapa anak Generasi Z mungkin memilih menahan diri karena khawatir keterbukaan mereka ditafsirkan sebagai ketidaksesuaian terhadap aturan keluarga yang menekankan kepatuhan.

2. *Disclose in the appropriate context*

Waktu, suasana, dan kondisi emosional sangat menentukan keberhasilan sebuah keterbukaan. Semakin sensitif informasi, semakin penting konteks komunikasi yang aman. Dalam keluarga yang menyediakan ruang percakapan terbatas, anak mungkin merasa tidak memiliki kesempatan yang nyaman untuk menyampaikan keinginan atau pendapat, termasuk tentang topik yang berpotensi dipertanyakan seperti keputusan menghadiri konser.

3. *Disclose gradually*

*Self-disclosure* idealnya dilakukan secara bertahap agar pihak lain dapat menyesuaikan dengan informasi yang diberikan. Dalam hubungan keluarga dengan komunikasi yang kurang dialogis, anak sering memilih membuka diri sedikit demi sedikit untuk menilai reaksi orangtua sebelum membahas hal yang lebih pribadi.

4. *Disclose without imposing burdens on yourself or others*

Keterbukaan diri seharusnya tidak menimbulkan beban emosional bagi diri sendiri maupun penerima informasi. Anak perlu mempertimbangkan apakah keterbukaan tersebut akan memperbaiki hubungan atau justru menimbulkan ketegangan baru. Dalam beberapa

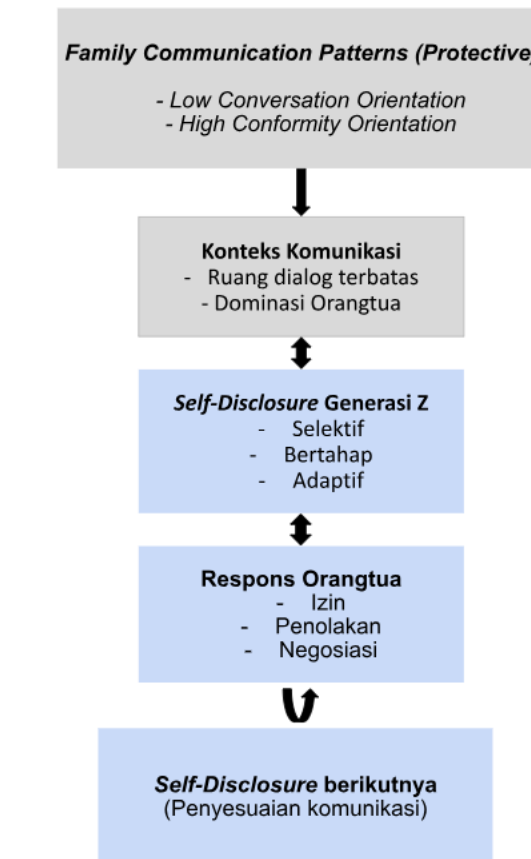
situasi, anak memilih tidak mengungkapkan sesuatu demi menjaga kenyamanan atau stabilitas hubungan dengan orangtua.

Berdasarkan empat pedoman tersebut, *self-disclosure* tidak hanya menunjukkan keberanian individu untuk terbuka, tetapi juga kemampuan mereka dalam menilai konteks hubungan, keamanan emosional, dan risiko yang mungkin muncul. Dalam penelitian ini, konsep ini digunakan untuk memahami bagaimana Generasi Z menegosiasikan keterbukaan diri dalam keluarga yang menekankan kepatuhan dan menyediakan ruang dialog yang terbatas, sehingga mereka perlu menyeimbangkan kebutuhan untuk jujur dengan keinginan menjaga keharmonisan keluarga. Keempat pedoman tersebut tidak dimaksudkan sebagai tahapan yang harus selalu muncul secara berurutan maupun sebagai penilaian terhadap baik atau buruknya keterbukaan diri individu. Pedoman ini digunakan untuk memahami pertimbangan komunikasi yang muncul ketika seseorang memutuskan untuk membuka atau membatasi informasi pribadi dalam suatu hubungan interpersonal. Dalam penelitian ini, pedoman *self-disclosure* digunakan secara operasional untuk melihat bagaimana Generasi Z menyesuaikan proses keterbukaan dirinya dalam proses komunikasi dengan orangtua, khususnya ketika menyampaikan keputusan menghadiri konser musik.

### **2.3. Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini tidak memandang proses komunikasi dalam keluarga sebagai alur yang berjalan satu arah, melainkan sebagai proses yang bersifat dinamis dan saling memengaruhi. Pola komunikasi dalam keluarga dengan tipe *protective* membentuk kondisi interaksi antara anak dan orangtua yang ditandai oleh terbatasnya ruang dialog serta dominasi orangtua dalam pengambilan keputusan. Kondisi komunikasi tersebut kemudian memengaruhi bagaimana Generasi Z melakukan *self-disclosure* ketika

menyampaikan keputusan untuk menonton konser, yang dapat bersifat selektif, bertahap, dan adaptif terhadap situasi komunikasi yang terjadi.



Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran  
Sumber: Olahan Peneliti (2026)

Dalam proses tersebut, respons yang diberikan orangtua pada satu interaksi turut membentuk strategi komunikasi anak pada interaksi berikutnya. Pengalaman menerima penolakan, nasihat berlebih, penilaian negatif, maupun pembatasan membuat anak menjadi lebih berhati-hati dalam menentukan waktu, isi, serta cara penyampaian informasi kepada orangtua. Sebaliknya, ketika anak menerima respons yang lebih terbuka atau adanya ruang negosiasi, anak cenderung lebih berani untuk melakukan keterbukaan diri secara lebih jujur dan terbuka. Hal ini menunjukkan adanya mekanisme siklus umpan balik (*feedback loop*), di mana pengalaman komunikasi sebelumnya memengaruhi bentuk *self-disclosure* pada interaksi selanjutnya. Dengan demikian, proses *self-disclosure* dalam keluarga

*protective* tidak dipahami sebagai perilaku yang bersifat statis atau terjadi dalam satu titik waktu saja, melainkan sebagai proses yang terus berkembang melalui penyesuaian terhadap respons dan dinamika komunikasi yang berlangsung dalam keluarga.

